

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebangsaan yang mampu menjadikan warganegara Indonesia memiliki komitmen yang tinggi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya bagi generasi muda sebagai generasi penerus.

Mau tidak mau, generasi peneruslah yang bertugas menggali dan mengembangkan potensi bangsa lewat pengembangan ilmu. Generasi penerus harus memantapkan diri dengan nilai-nilai pandangan hidup bangsa Indonesia. Tampaknya tuntutan semacam ini akan dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan. Pendidikanlah yang merupakan wahana yang cukup efektif bagi pembentukan pribadi yang tangguh.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya supaya memiliki kekeuhatan spiritual, keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya dan masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Mudyaharjo (2001:6) bahwa “Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat dia

rtikansebagaipengajaran yang diselenggarakan di sekolahsebagailembagapendidikan formal.”

Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolahmenyediakanberbagaimatapelajaran yang disampaikanpadapesertadidik, salahsatunyaadalahmatapelajaranPKn yang berperanmembinapribadisiswa.

”PKn adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. PKn berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. PKn berusaha membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila.” (M. Daryono, dkk. 2008:1)

Adapun tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.Melalui mata pelajaran PKn inilah peserta didik yang berperan pula sebagai warga negara dapat memahami dan melaksanakan setiap hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Termasuk ikut serta dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pembelajaran PKn, banyak model pembelajaran yang bisa guru gunakan dalam menyampaikan materinya. Salah satu caranya dengan model pembelajaran debat.

“Debatadalahkegiatanaduargumentasiantaraduapihakataulebih, baiksecaraperoranganmaupunkelompok, dalammendiskusikandanmemutuskanmasalahdanperbedaan. Dalamhalini, debatdilakukanmenurutaturan-aturan yang jelasdanhasildariidebatdapatdihasilkanmelaluivotingataukeputusanjuri.”
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Debat>)

Adapun pengertian lain menurut beberapa pakar diantaranya menurut Hendrikus (2005: 120), Tarigan (1981: 86), dan Wiyanto (2000: 54).

Hendrikus mengatakan bahwa :

“Debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar pihak manusia dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak. Dalam debat setiap pribadi atau pihak mencoba menjatuhkan lawannya supaya pihak aknya berada dalam posisi yang benar. Lebih lanjut, Hendrikus (2005:120) mengatakan bahwa debat sesungguhnya adalah satu bentuk pertentangan dalam diskusi atau dialog. Dalam proses debat ini para peserta sesungguhnya berbantah lewat argumentasi dan bukan sekedar mau memperoleh pengertian atau pengetahuan baru.”

Pendapat dari Hendrikus di atas dapat diartikan bahwa menurut Hendrikus, debat merupakan suatu ajang adu argumentasi untuk dapat mencapai kemenangan dan tidak terlalum mengutamakan pengertian atau pengetahuan baru yang dapat diperoleh dari kegiatan debat itu sendiri. Pendapat dari Hendrikus di atas serupa dengan pendapat dari Wiyanto (2000: 54) yang mengatakan bahwa :

“Debat artinya berbicara kepada lawan untuk membelasikap, pendirian, pendapat, atau rencana lawan. Secara sederhana debat adalah tukar pikiran tentang suatu hal dengan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing. Oleh karena itu, debat lebih mengutamakan mencari kemenangan melalui sejumlah argumentasi yang disampaikan.”

Pendapat dari Hendrikus dan Wiyanto ini memiliki persamaan yaitu bahwa menurut mereka debat adalah suatu adu argumentasi untuk mencapai kemenangan.

Pendapat dari Hendrikus dan Wiyanto ini berbeda dengan pengertian debat yang dikemukakan oleh Tarigan (1981: 86) bahwa :

“Debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argument untuk menentukan baik atau tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut *pendukung* atau *afirmatif*,

sedangkan suatu usul tertentu yang ditolak atau disangkal disebut dengan *penyangkal atau negatif*.”

Berdasarkan pendapat dari Tarigan di

atas, debat merupakan suatu latihan melalui suatu argument

untuk menentukan baik atau tidaknya suatu usul.

Apabila Hendrikus dan Wiyanto lebih menekankan pada hasil akhir,

yaitu bertujuan untuk mencapai kemenangan atas adu argument yang

telah dilakukan. Tarigan justru lebih menekankan pada isi,

yaitu bertujuan untuk mencari kebenaran serta membedakan antara usulan yang

baik dan yang tidak yang mengakibatkan munculnya suatu kontroversi.

Debat dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi ajarnya. Model pembelajaran debat merupakan modifikasi dari model-model diskusi terbuka, dalam model pembelajaran debat ini siswa dilatih untuk mengembangkan keberaniannya dalam mengemukakan pendapat.

Dalam model pembelajaran debat, guru dengan sengaja membagi siswa ke dalam dua kelompok yang bersebrangan pendapat (pro-kontra). Siswa dilatih untuk bagaimana mempertahankan pendapatnya yang disertai dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan, serta untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi setiap masalah dan untuk dapat membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, bukan berarti siswa diajarkan saling bermusuhan melainkan siswa belajar untuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Dari kemampuan berpikir kritis itulah,

dapat membuat siswa lebih meramaikan debat tersebut. Menurut Halpen (1996) bahwa,

”Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi-mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.”

Selain itu, Angelo (1995: 6), mengemukakan bahwa ”berpikir kritis harus memenuhi karakteristik kegiatan berpikir yang meliputi : analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian.”

Ada beberapa perilaku yang diindikasikan sebagai perilaku yang merupakan kegiatan-kegiatan dalam berpikir kritis, yaitu adanya keterampilan menganalisis, dimana ”keterampilan menganalisis ini merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut”. (<http://www.uwsp/cognitif.htm>).

Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan (Harjasujana, 1987: 44). Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis,

diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dan sebagainya.

Kegiatan yang diindikasikan sebagai perilaku dengan kegiatan dalam berpikir kritis yaitu keterampilan mensintesis. Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas terkontrol (Harjasujana, 1987: 44).

Berikutnya perilaku yang diindikasikan sebagai perilaku yang kegiatannya menuju berpikir kritis yaitu keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru (Walker, 2001:15).

Selanjutnya yaitu keterampilan menyimpulkan, dimana keterampilan menyimpulkan ini ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai

pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain (Salam, 1988: 68). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut kita untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan. Jadi, kesimpulan merupakan sebuah proses berpikir yang memberdayakan pengetahuannya sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan yang baru.

Perilaku terakhir yang diindikasikan sebagai kegiatan dalam berpikir kritis yaitu keterampilan mengevaluasi atau menilai. Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu (Harjasujana, 1987: 44). Dalam taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi merupakan tahap berpikir kognitif yang paling tinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar ia mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif lainnya dalam menilai sebuah fakta atau konsep dari materi yang diberikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran yang efektif dan efisien itu merupakan harapan bagi semua para pendidik tentunya. Oleh karena itu dengan berbagai macam cara dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu pula dengan guru PKn di SMA Negeri I Padalarang yang menerapkan model pembelajaran debat dalam menyampaikan materinya dengan harapan model

pembelajaran debat ini dapat membantu siswa lebih memahami materi dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, terlihat bahwa tidak sedikit siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung kurang tertarik pada pelajaran PKn karena tidak jarang siswa merasa bosan dan jenuh dengan proses pembelajaran PKn yang terlalu sering bersifat teksbook dan terlalu mengutamakan hafalan dan kurang mengimplementasikan materi-materi yang disampaikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini pelajaran PKn dianggap kurang menarik karena materi yang diajarkan terlalu bersifat normatif, sehingga menimbulkan rendahnya minat belajar siswa dan cenderung siswa menjadi malas untuk ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Alasan lainnya yaitu tidak sedikit guru yang masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, yang membuat suasana kelas saat proses belajar mengajar berlangsung menjadi kurang menarik karena dengan metode ceramah ini siswa tidak diberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses menyerap pengetahuannya kurang tajam, dan metode ini juga kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberaniannya dalam mengemukakan pendapat.

Dilihat dari faktor-faktor di atas, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul. Tak jarang timbulnya masalah-masalah tersebut biasanya memunculkan pandangan negatif terhadap model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru PKn dalam menyampaikan

materinya. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk mengembangkan kreativitasnya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan semua hal di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul tentang Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah umum yaitu “Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang?”. Untuk memperjelas rumusan masalah umum, maka dirumuskan beberapa sub-sub rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran umum pelaksanaan model pembelajaran debat dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang ?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen ketika diterapkan model pembelajaran debat dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang ?
3. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran debat dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang ?

4. Adakah perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas kontrol dengan siswa kelas eksperimen pada pembelajaran PKn?
5. Bagaimana pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri I Padalarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum pelaksanaan model pembelajaran debat dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang.
- b. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen ketika diterapkannya model pembelajaran debat dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang.

- c. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran debat dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang.
- d. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, antar kelas kontrol dengan kelas eksperimen.
- e. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dalam pelajaran PKn di SMA Negeri I Padalarang.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian. Metode penelitian menurut Suharsimi (2010: 203) adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Ada juga pendapat dari Sugiyono yang mengatakan metode penelitian (2006: 1) adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen, dimana kuasi eksperimen ini sering disebut penelitian eksperimen semu. Menurut M. Suban dan Sudrajat (2005: 95) metode eksperimen merupakan “metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variabel independent (misalnya : *treatment*, *stimulus*, *kondisi*) dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian tadi”.

Dalam kuasi eksperimen terdapat dua kelas, yang pertama kelas eksperimen dan yang kedua kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan, sedangkan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan tetapi tetap mendapatkan pengamatan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan mata pelajaran PKn di persekolahan, terutama yang berkenaan dengan peningkatan dan pengembangan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran debat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta memperdalam pengetahuan tentang model pembelajaran debat dalam penyampaian materi khususnya pada mata pelajaran PKn.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat membantu menstimulus semangat dan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung
- 2) Untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PKn, jika ditemui adanya kesulitan dari faktor guru di lapangan

3) Dapat mengembangkan inovasi dalam menggunakan model pembelajaran agar berjalan lebih efektif

c. Bagi Siswa

Memberikan suasana belajar yang menarik sehingga mampu membuat siswa dapat ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Padalarang.

e. Bagi Jurusan PKn

Memberikan masukan tentang berbagai model pembelajaran khususnya pengaruh pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi berisi rician tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam penelitian ini, dimana pada bab I terdapat : 1. Latar belakang masalah; 2. Rumusan masalah; 3. Tujuan penelitian; 4. Metode penelitian; 5. Manfaat penelitian; dan 6. Struktur organisasi.

Selanjutnya pada bab II terdapat beberapa bagian dan sub bagian, antara lain : 1. Pendidikan Kewarganegaraan yang terdiri dari dua sub bagian yaitu pengertian pendidikan kewarganegaraan dan sejarah pendidikan kewarganegaraan; 2. Model pembelajaran; 3. Debat yang terdiri dari pengertian debat, langkah-langkah debat, serta kelemahan dan kelebihan debat; 4. Berpikir kritis yang terdiri atas pengertian

dan langkah-langkah dalam berpikir kritis; dan 5. Pengaruh model pembelajaran debat terhadap kemampuan berpikir kritis.

Berbeda dengan bab II, dalam bab III merupakan penjelasan mengenai metodologi yang digunakan oleh peneliti dengan sub bab, diantaranya : 1. Metode penelitian; 2. Desain penelitian; 3. Variabel penelitian; 4. Prosedur penelitian; 5. Populasi dan sampel penelitian; 6. Teknik pengumpulan data yang terdiri dari sub-sub bagian yaitu ada instrumen bentuk tes yang berupa tulisan *Pre Test* dan *Post Test* serta adanya instrumen bentuk non-tes yang berupa wawancara dan skala sikap; 7. Teknik analisis data yang terdiri dari uji validitas, reliabilitas, dan variansi total.

Kemudian pada bab IV berisi mengenai hasil penelitian yang terdiri dari 1. Deskripsi subjek penelitian; 2. Deskripsi hasil penelitian; 3. Pembahasan hasil penelitian; serta 4. Temuan penelitian. Setelah itu, beranjak pada bab terakhir yaitu bab V yang terdiri atas kesimpulan dan saran.